

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian dasar penelitian dan secara umum terdiri dari bagian-bagian yang menjelaskan teori, temuan, dan bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian. Kajian pustaka ini terbagi ke dalam sembilan subbab yaitu akuntansi, laporan keuangan, laporan berkelanjutan, perspektif teoretikal, manajemen risiko, manajemen risiko keuangan, *environment, social, and governance, corporate social responsibility*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Definisi Akuntansi

Menurut Soemarso (2010:3) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

“... proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.”

Menurut T. Harrison, dkk (2013) akuntansi adalah:

“... *an information system that measures business activity, processes data into reports, and communicates results to decision makers.*”

Menurut (Sumarsan, 2018) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan

dengan keuangan sehingga dapat menghasilkan informasi, yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat, melaporkan aktivitas/transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan, serta melaporkan informasi tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.1.2 Bidang-Bidang Akuntansi

Tumbuhnya bidang-bidang khusus di lapangan akuntansi disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi dan perekonomian karena kemampuan dari seseorang terhadap cabang ilmu sangat terbatas. Berikut ini bidang-bidang akuntansi menurut (Sujarweni, 2017) V. Wiratna Sujarweni (2017:6) adalah:

1. Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara untuk membuat laporan keuangan yang berguna untuk pihak dalam dan pihak luar perusahaan. Hasil dari akuntansi keuangan ini berupa laporan keuangan perusahaan, seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2. Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara menghasilkan informasi keuangan untuk pihak manajemen yang selanjutnya akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Umumnya, informasi yang dihasilkan sifatnya lebih dalam dan biasanya tidak

dipublikasikan. Hasil dari akuntansi manajemen adalah berupa keputusan bidang keuangan.

3. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah bidang akuntansi yang berkaitan dengan perencanaan, penetapan, serta pengendalian biaya produksi. Objek yang utama dalam akuntansi biaya adalah produksi, jadi jelas akuntansi biaya dipergunakan untuk memproduksi bahan baku atau bahan mentah menjadi barang jadi. Aktivitas menghitung biaya-biaya yang timbul dalam kegiatan produksi kemudian membandingkannya dengan biaya yang berdasarkan taksiran. Akuntansi biaya hanya terjadi di perusahaan manufaktur yang kegiatan utamanya adalah memproduksi barang mentah menjadi barang jadi.

4. Akuntansi Pajak

Akuntansi pajak adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari perhitungan pajak. Hasil dari akuntansi pajak adalah berupa hasil perhitungan pajak perusahaan yang disetorkan ke negara.

5. Pemeriksaan Akuntansi

Pemeriksaan akuntansi adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana memeriksa hasil pencatatan dan laporan keuangan yang sudah dihasilkan oleh perusahaan. Hasil dari pemeriksaan akuntansi adalah berupa laporan hasil pemeriksaan dari laporan keuangan suatu perusahaan.

6. Akuntansi Anggaran.

Akuntansi anggaran adalah bidang akuntansi yang berkaitan dengan penyusunan sebuah rencana pengeluaran perusahaan dan kemudian

membandingkan dengan pengeluaran aktual. Akuntansi anggaran mengurai aktivitas keuangan untuk sebuah jangka waktu tertentu yang juga dijalankan dengan sistem analisis dan pengawasan. Sebenarnya, akuntansi anggaran ini adalah bagian dari akuntansi manajemen.

7. Akuntansi Pemerintahan

Akuntansi pemerintahan adalah bidang akuntansi yang mengkhususkan diri dalam pencatatan dan pelaporan transaksi-transaksi yang ada di instansi pemerintah dan menghasilkan laporan keuangan pemerintah.

8. Akuntansi Pendidikan

Akuntansi pendidikan fokus kegiatannya diarahkan kepada bidang pendidikan, misalnya terlihat kegiatan belajar mengajar bidang akuntansi, penyusunan kurikulum, penelitian tentang akuntansi, serta lainnya yang berhubungan dengan perkembangan ilmu akuntansi.

9. Sistem Akuntansi

Sistem akuntansi adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari prosedur-prosedur akuntansi yang ada dalam perusahaan, misalnya prosedur penjualan, pembelian, penggajian, dan lainnya. Hasil dari sistem akuntansi adalah berupa informasi sistem-sistem yang berhubungan dengan akuntansi yang digunakan di perusahaan.

10. Akuntansi Internasional

Akuntansi internasional meliputi permasalahan yang timbul atas transaksi-transaksi perdagangan lintas negara (internasional) yang umumnya terjadi pada perusahaan-perusahaan multinasional.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut (Harahap, 2013) laporan keuangan adalah:

“... menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.”

Menurut (Kasmir, 2018) laporan keuangan adalah:

“... laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Menurut (Fahmi, 2015) laporan keuangan adalah:

“... merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang berbentuk laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:19) tujuan khusus laporan keuangan adalah:

“... menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan.”

Menurut Kasmir (2018:10) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:58-59), menyebutkan ada lima jenis laporan keuangan di antaranya:

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tertentu. Arti dari posisi keuangan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan

pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal

Menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal.

4. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

5. Laporan Arus kas

Merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk (pendapatan) dan arus kas keluar (biaya-biaya).

2.1.2.4 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:18) pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pemilik

Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan digunakan untuk:

a. Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.

- b. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode.
- c. Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

2. Manajemen

Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan digunakan untuk:

- a. Dengan laporan keuangan yang dibuat, manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.
- b. Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.
- c. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
- d. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian ke depan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

3. Kreditor

Bagi kreditor, laporan keuangan digunakan untuk:

- a. Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kembali pinjamannya.
- b. Kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya.

c. Kreditor juga tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.

4. Pemerintah

Bagi pemerintah, laporan keuangan digunakan untuk:

- a. Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
- b. Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.

5. Investor

Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan. Setelah itu, baru investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan atau tidak.

2.1.3 Laporan Berkelanjutan

2.1.3.1 Pengertian Laporan Berkelanjutan

Pengukuran, pengungkapan, dan tanggung jawab atas keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dilakukan melalui penggunaan laporan berkelanjutan, baik untuk pemangku kepentingan internal maupun eksternal (GRI, 2013). Informasi non-keuangan, seperti data tentang aksi

sosial dan lingkungan yang membantu bisnis berkembang secara berkelanjutan (*sustainable performance*), disertakan dalam laporan berkelanjutan selain data kinerja keuangan (Adhima, 2012).

Selain laporan kinerja keuangan, laporan berkelanjutan mencakup informasi non-keuangan, seperti perincian inisiatif sosial dan lingkungan perusahaan yang membantu bisnis berkembang secara berkelanjutan (Dewi, 2019). Upaya korporasi untuk menjadi perusahaan yang bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan untuk tujuan kinerja perusahaan menuju pembangunan berkelanjutan diukur, diungkapkan, dan dijelaskan dalam laporan berkelanjutan (Sukoharsono & Andayani, 2012).

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Laporan Berkelanjutan

Perusahaan dan pihak yang menginginkan informasi tersebut dapat lebih mudah mengetahui kinerja non keuangan perusahaan karena laporan berkelanjutan. Menurut *World Business Council for Sustainable Development*, terdapat tujuh keunggulan *sustainability report*.

1. Memberikan informasi kepada pemangku kepentingan, seperti pemerintah, pemegang saham, serta masyarakat, serta berkontribusi pada keterbukaan dan prospek bisnis yang lebih baik.
2. Dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan pangsa pasar, nilai merek, dan loyalitas pelanggan jangka panjang.
3. Dapat berfungsi sebagai indikator terhadap cara perusahaan menangani risikonya.

4. Mendorong pemikiran dan kinerja kompetitif dalam kepemimpinan.
5. Membantu pengembangan dan implementasi sistem manajemen yang lebih kuat untuk mengatasi dampak pada ekonomi, lingkungan, dan masyarakat.
6. Menjadi gambaran secara mendalam mengenai kesiapan dan kapasitas perusahaan untuk memenuhi ekspektasi jangka panjang pemegang saham.
7. Menunjukkan bagaimana menciptakan nilai bisnis yang terkait dengan tantangan lingkungan dan sosial, serta membantu menghasilkan keterlibatan pemangku kepentingan dengan perspektif jangka panjang.

2.1.3.3 Prinsip-prinsip Laporan Berkelanjutan

Menurut *Global Reporting Initiative (GRI) G4 Guidelines*, terdapat enam prinsip laporan berkelanjutan sebagai berikut.

1. Keseimbangan Laporan

Perusahaan memberikan penilaian dalam aspek positif dan negatif yang menyeluruh terhadap kinerja perusahaan untuk memungkinkan dilakukan evaluasi secara keseluruhan.

2. Komparabilitas Perusahaan

Perusahaan harus mampu memfilter, mengumpulkan, dan melaporkan informasi dengan andal. Data tersebut harus akurat agar pemangku kepentingan dapat memeriksa perubahan kinerja perusahaan secara berkala dan untuk memfasilitasi perbandingan dengan bisnis lain.

3. Akurasi Informasi

Informasi yang diberikan oleh perusahaan harus menyeluruh dan dapat diandalkan untuk para pemangku kepentingan agar dapat menilai keberhasilan perusahaan.

4. Ketepatan Waktu Perusahaan

Perusahaan harus menetapkan jadwal untuk menghasilkan laporan sehingga informasi disampaikan tepat waktu bagi pemangku kepentingan untuk membuat pilihan terbaik.

5. Kejelasan Perusahaan

Perusahaan harus mempermudah pengguna laporan untuk memahami dan mendapatkan informasi yang diberikan.

6. Keandalan Perusahaan

Perusahaan harus andal melaksanakan urutan prosedur dalam memberikan laporan untuk menilai apakah mengumpulkan, mencatat, menyusun, mengevaluasi, dan mengungkapkan informasi akan mengubah kualitas serta materialitas informasi secara signifikan.

2.1.4 Manajemen Risiko

2.1.4.1 Definisi Risiko

Definisi risiko menurut *Oxford English Dictionary* adalah kesempatan atau kemungkinan bahaya, kerugian, cedera, atau konsekuensi merugikan lainnya, dan definisi risiko adalah 'terkena bahaya'. Dalam konteks ini, risiko digunakan untuk menunjukkan konsekuensi negatif. Namun, mengambil risiko juga dapat

menghasilkan hasil yang positif. Kemungkinan ketiga adalah bahwa risiko terkait dengan ketidakpastian hasil. *Institute of Risk Management (IRM)* mendefinisikan risiko sebagai kombinasi dari kemungkinan suatu peristiwa dan konsekuensinya. Konsekuensi dapat berkisar dari positif hingga negatif. Ini adalah definisi yang dapat diterapkan secara luas dan praktis yang dapat dengan mudah diterapkan. Panduan internasional untuk definisi terkait risiko adalah Panduan ISO 73, dan ini mendefinisikan risiko sebagai 'efek ketidakpastian pada tujuan'.

Tabel 2.1 Definisi Risiko

| Organisasi | Definisi Risiko |
|---------------------------------|---|
| Panduan ISO 73 ISO 31000 | Pengaruh ketidakpastian pada tujuan. Perhatikan bahwa efek mungkin positif, negatif, atau penyimpangan dari yang diharapkan. Selain itu, risiko sering digambarkan dengan suatu peristiwa, perubahan keadaan, atau konsekuensi. |
| Institut Manajemen Risiko (IRM) | Risiko adalah kombinasi dari kemungkinan suatu peristiwa dan konsekuensinya. Konsekuensi dapat berkisar dari positif hingga negatif. |
| Buku Oranye dari HM Treasury | Ketidakpastian hasil, dalam rentang paparan, yang timbul dari kombinasi dampak dan kemungkinan kejadian potensial. |

| | |
|---------------------------|---|
| Institut Auditor Internal | Ketidakpastian suatu peristiwa yang terjadi yang dapat berdampak pada pencapaian tujuan. Risiko diukur dalam hal konsekuensi dan kemungkinan. |
|---------------------------|---|

Sumber: Buku Manajemen Risiko Dr. Ir. Agus Wibowo, M. Kom, M. Si, MM

2.1.4.2 Manajemen risiko

Manajemen risiko adalah suatu pendekatan sistematis dan terstruktur untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko yang mungkin dihadapi oleh suatu organisasi atau proyek dalam mencapai tujuannya. Tujuan dari manajemen risiko adalah untuk mengidentifikasi potensi ancaman atau peluang, mengevaluasi dampaknya, dan mengembangkan strategi untuk mengurangi atau memanfaatkan risiko tersebut. Proses manajemen risiko mencakup langkah-langkah seperti identifikasi risiko, penilaian risiko, pengembangan strategi penanganan risiko, implementasi tindakan pengurangan risiko, dan pemantauan serta peninjauan terus-menerus terhadap risiko yang diidentifikasi. Manajemen risiko tidak hanya berkaitan dengan mengelola risiko negatif (ancaman), tetapi juga mencakup pengelolaan risiko positif (peluang) guna meningkatkan pencapaian tujuan organisasi.

Tabel 2.2 Definisi Manajemen Risiko

| Organisasi | Definisi Manajemen Risiko |
|-------------------------|--|
| Panduan ISO 73 BS 31100 | Kegiatan terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi berkaitan dengan risiko. |

| | |
|---------------------------------|---|
| Institut Manajemen Risiko (IRM) | Proses yang bertujuan untuk membantu organisasi memahami, mengevaluasi, dan mengambil tindakan atas semua risiko mereka dengan tujuan untuk meningkatkan kemungkinan keberhasilan dan mengurangi kemungkinan kegagalan. |
| Perbendaharaan HM | Semua proses yang terlibat dalam mengidentifikasi, menilai dan menilai risiko, menetapkan kepemilikan, mengambil tindakan untuk mengurangi atau mengantisipasinya, dan memantau dan meninjau kemajuan. |
| Sekolah Ekonomi London | Pemilihan risiko yang harus diambil oleh bisnis dan risiko yang harus dihindari atau dikurangi, diikuti dengan tindakan untuk menghindari atau mengurangi risiko. |

Sumber: Buku Manajemen Risiko Dr. Ir. Agus Wibowo, M. Kom, M. Si, MM

2.1.5 Risiko Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Risiko Keuangan

Risiko finansial merujuk pada potensi kerugian uang dalam keputusan bisnis atau investasi yang dapat mengakibatkan hilangnya modal, baik bagi individu maupun organisasi. Berbagai risiko keuangan, seperti risiko kredit, likuiditas, dan operasional, dapat menyebabkan kerugian keuangan. Dengan kata lain, risiko finansial adalah ancaman terhadap kehilangan modal dan terkait erat dengan kemungkinan kerugian finansial (Verma, 2023). Jika terjadi risiko finansial, ada

potensi bahwa arus kas perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya. Risiko keuangan dapat melibatkan berbagai aspek, seperti risiko kredit, operasional, investasi asing, hukum, ekuitas, dan likuiditas. Dalam konteks pemerintahan, risiko keuangan mencakup ketidakmampuan mengendalikan kebijakan moneter serta masalah utang. Memahami lebih lanjut bagaimana risiko keuangan terkait dengan sektor-sektor berbeda, termasuk bisnis, pemerintah, pasar, atau individu, sangat penting.

2.1.5.2 Tipe Risiko Keuangan

Risiko keuangan merupakan salah satu jenis risiko yang sangat penting bagi setiap bisnis. Risiko keuangan disebabkan oleh pergerakan pasar, dan pergerakan pasar dapat melibatkan berbagai faktor. Verma (2023) menjelaskan bahwa risiko keuangan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko legalitas.

1. Risiko Pasar

Hal ini berkaitan dengan potensi kerugian akibat perubahan faktor pasar seperti suku bunga, nilai tukar mata uang asing, harga komoditas, dan harga ekuitas.

2. Risiko Kredit

Jenis risiko ini muncul ketika seseorang gagal memenuhi kewajibannya terhadap pihak lain. Risiko kredit dapat diklasifikasikan menjadi Risiko Kredit Negara dan Risiko Solvabilitas. Risiko kredit negara biasanya muncul karena kebijakan pertukaran mata uang yang sulit. Risiko solvabilitas, di sisi lain, muncul

ketika satu pihak melakukan pembayaran sementara pihak lainnya gagal memenuhi kewajibannya.

3. Risiko Likuiditas

Hal ini melibatkan risiko bahwa perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Jenis risiko ini muncul dari ketidakmampuan untuk melaksanakan transaksi. Risiko likuiditas dapat diklasifikasikan menjadi Risiko Likuiditas Aset dan Risiko Likuiditas Pendanaan. Risiko likuiditas aset timbul baik karena kurangnya pembeli atau penjual yang cukup terhadap pesanan penjualan dan pembelian masing-masing.

4. Risiko Operasional

Jenis risiko ini muncul akibat kegagalan operasional seperti pengelolaan yang buruk atau kegagalan teknis. Risiko operasional dapat diklasifikasikan menjadi Risiko Penipuan dan Risiko Model. Risiko penipuan muncul karena kurangnya kontrol, dan risiko model muncul karena aplikasi model yang tidak benar.

2.1.5.3 Pengukuran Risiko Keuangan

Pada umumnya, pengukuran risiko keuangan ini dapat dilakukan menggunakan rasio *leverage* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban atau pelunasan utangnya, baik jangka pendek maupun panjang. Dengan kata lain, *leverage ratio* adalah representasi tingkat utang suatu perusahaan atau bisnis yang telah dikeluarkan. Rasio-rasio *leverage* antara lain:

1. Rasio *Debt to Equity*

Rasio proporsi relatif antara ekuitas dan utang yang ditujukan untuk membiayai operasional atau aset perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

2. Rasio *Debt to Asset*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membeli aset menggunakan utang.

$$DAR = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Asset}}$$

3. Rasio *Debt to EBITDA*

EBITDA merupakan singkatan dari *Earning Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization*, atau biasa disebut laba kotor dimana penghasilannya belum dikurangi beban bunga, pajak, depresiasi, serta amortisasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa tinggi risiko gagal bayar perusahaan dikarenakan memiliki utang lebih besar daripada profitabilitasnya.

$$\text{Debt to EBITDA} = \frac{\text{Total Current Liability}}{\text{Total EBITDA}}$$

4. Rasio *Debt to Capital*

Rasio ini berfokus pada utang sebagai komponen basis atas total perusahaan, dimana mencakup seluruh kewajiban mulai dari jangka pendek hingga panjang. Jika nilai debt to capital ratio suatu perusahaan lebih tinggi daripada perusahaan lain, maka risiko gagal bayarnya juga tinggi dan merupakan dampak utang terhadap operasional perusahaan.

$$\text{Debt to Capital ratio} = \frac{\text{Total Current Liabilities}}{(\text{Total Equity} + \text{Total Liability})}$$

Selain pengukuran menggunakan rasio *leverage*, ada pula pengukuran menggunakan model *Alexander Bathory*. Karakteristik model ini dapat diterapkan pada semua industri, dan penghitungannya sederhana. Model ini juga dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan mengukur kekuatan perusahaan. Model *Alexander Bathory* ini dirumukan sebagai berikut:

$$FR_{it} = SZL_{it} + SY_{it} + GL_{it} + YF_{it} + YZ_{it}$$

FR_{it} adalah nilai indeks yang mengukur risiko keuangan. Lalu SZL_{it} merupakan laba sebelum pajak ditambah penyusutan ditambah pajak tangguhan kemudian dibagi dengan kewajiban lancar. Berikutnya SY_{it} merupakan laba sebelum pajak dibagi dengan modal kerja operasional. Adapun GL_{it} merupakan *shareholder interest* dibagi dengan *current liabilities*. Kemudian YF_{it} merupakan *net tangible asset* dibagi dengan *total liabilities*. Terakhir, YZ_{it} merupakan modal kerja dibagi dengan total aset. Dalam pandangan Alexander Bathory, semakin kecil nilai FR_{it} , semakin lemah kekuatan perusahaan dan semakin besar risiko keuangan yang dimiliki perusahaan.

2.1.6 *Environment, Social, Governance* (ESG)

2.1.6.1 Pengertian *Environment, Social, Governance* (ESG)

Sebelum akhir dari *Millennium Development Goals* (MDGs), pada praktik investasi, Kunradus (2022) mengartikan jika perusahaan memiliki standarisasi yang terdiri atas tiga kriteria, yakni *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance* (tata kelola), atau biasa dikenal sebagai ESG. Dilansir melalui

Bahaaeddin & Alam (2020), istilah ESG ini muncul pada laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang dirilis oleh *United Nations Principles of Responsible Investment*. Pada ESG, investor tidak hanya memperhatikan aspek keuangan, tetapi juga potensi dan dampak keberlanjutannya. Hal ini dirasakan tidak terbatas hanya kepada pemegang saham, tetapi juga pemangku kepentingan (Almeyda & Darmansyah, 2019). ESG mampu memproyeksikan perkiraan analisis menjadi lebih realistis dan sesuai sasaran dalam mengelola tujuan jangka panjang suatu perusahaan. Connelly menambahkan jika di dalam *sustainability report*, perusahaan dengan ESG memiliki perhatian lebih dari pemegang saham (Connelly, 2011).

ESG semakin menjadi tren di kalangan investor beriringan dengan peningkatan pemahaman masyarakat terkait isu-isu lingkungan dan sosial. Perusahaan diharapkan terus bergerak, tetapi tidak hanya untuk mencari keuntungan, melainkan juga memperhatikan dampak yang dapat hadir dari aktivitas operasional perusahaan terhadap sekitarnya (Ningwati et al., 2022). Konektivitas antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya dapat menjadi aspek analisis terkait keberlangsungan hidup suatu perusahaan melalui tanggung jawab sosial perusahaan (Maulida & Dwi, 2020). Sebab, saat ini suatu perusahaan juga harus melihat dampak aktivitas bisnisnya dan tidak hanya mengutamakan keuntungan semata bagi perusahaan (Nugroho & Hersugondo, 2022). Lebih lanjut, Noviantari (2020) menegaskan bahwa ESG merupakan standardisasi perusahaan dalam praktik investasi dengan menjalankan dan mengintegrasikan kebijakan perusahaan melalui konsistensi berkonsep lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Maka dari itu, dapat disimpulkan jika ESG merupakan sebuah praktik bisnis dan investasi yang dilakukan secara tidak langsung berkontribusi dalam implementasi dan integrasi kebijakan perusahaan untuk selaras dengan keberlangsungan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola suatu perusahaan.

2.1.6.2 Lingkup ESG

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, menurut Luqyana, ESG memiliki tiga ruang lingkup, yakni:

1. *Environment* (Lingkungan)

Aspek ini menjadi pertimbangan krusial suatu perusahaan dalam melaksanakan performa operasi dan finansial yang tinggi tanpa merusak alam dan memiliki sifat berkelanjutan. Aspek ini juga membahas penggunaan energi suatu perusahaan, polusi, limbah, perilaku terhadap flora dan fauna, serta konservasi Sumber Daya Alam (SDA).

ESG yang diintegrasikan oleh perusahaan sudah seharusnya diikuti oleh komitmen dan implikasinya terhadap kebijakan perusahaan. Efisiensi SDA, penggunaan energi terbarukan, serta manajemen limbah menjadi contoh implikasi nyata dari ESG pada aspek lingkungan. Komitmen ini jelas melahirkan dampak positif dan baik, tidak hanya untuk lingkungan, tetapi juga pada perusahaan. Sebab, kondisi lingkungan yang mendukung mampu meneruskan keberlanjutan operasi bisnis suatu perusahaan.

2. *Social* (Sosial)

Aspek ini menekankan pada relasi perusahaan dengan pihak-pihak eksternal, baik itu media, pembeli, pemasok, komunitas, masyarakat, ataupun

entitas lain yang berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan menjadi pertimbangan lain bagi ESG aspek sosial.

Aspek sosial ini tidak dapat dipisahkan keterkaitannya dengan citra suatu perusahaan sehingga perlu adanya pemahaman dan pengimplementasian kebijakan perusahaan yang berorientasi terhadap isu-isu sosial. Perusahaan diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam aspek sosial ESG untuk dapat dikelola dan disikapi dengan baik dengan ekspektasi keberlanjutan dan peningkatan performa finansial suatu perusahaan.

3. *Governance* (Tata Kelola)

Apabila aspek sosial menekankan perusahaan dengan pihak eksternal. Aspek ini lebih berfokus pada bagaimana upaya suatu perusahaan dalam proses pengelolaan yang baik dan berkelanjutan secara internal. Aspek tata kelola mencakup dan membahas terkait aktivitas perusahaan dalam mencapai luaran yang dirancang sesuai dengan standardisasi dan kebijakannya.

Aspek tata kelola merupakan poin tambahan bagi suatu perusahaan, di mana nantinya poin ini mampu dikonversikan menjadi kepercayaan calon investor untuk berinvestasi nantinya. Demikian pula, apabila aspek tata kelola tidak berjalan dengan baik, atau kondisi di mana sistem manajemen melanggar hukum, tidak transparan, dan semacamnya, akan menjadi nilai negatif bagi praktik bisnis dan investasinya, dan mampu menimbulkan masalah yang lebih serius.

2.1.6.3 Pengungkapan ESG melalui GRI Disclosure

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan kerangka kerja panduan yang berlaku secara global dan menyediakan standar yang memerinci pendekatan

terhadap kepentingan, pelaporan manajemen, dan pengungkapan untuk berbagai masalah keberlanjutan yang komprehensif. Standar GRI memandu banyak organisasi dalam pembuatan laporan keberlanjutan. Standar GRI memungkinkan suatu organisasi mengungkapkan secara publik dampak dari kegiatannya yang paling signifikan terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat, termasuk dampak terhadap hak asasi manusia serta cara organisasi untuk mengelola dampak tersebut. Hal ini meningkatkan transparansi tentang dampak organisasi dan meningkatkan akuntabilitas organisasi. Standar GRI disusun sebagai sistem standar yang saling berkaitan yang disusun menjadi tiga seri: Standar Universal GRI, Standar Sektor GRI, dan Standar Topik GRI. Standar Universal digunakan oleh semua organisasi saat menyusun laporan yang sesuai dengan Standar GRI. Organisasi menggunakan Standar Sektor sesuai dengan sektor tempat mereka beroperasi, dan Standar Topik sesuai dengan daftar topik material.

Berdasarkan Standar GRI 2021 terdapat total x untuk pengungkapan yang berkaitan dengan ESG. Pengungkapan lingkungan berjumlah 31 *item*, pengungkapan sosial berjumlah 36 *item*, dan tata kelola berjumlah 13 *item*.

Tabel 2.3 Daftar Pengungkapan GRI Standar 2021

| NO. | GRI <i>STANDARD</i> 2021 | DISCLOSURE |
|--------------------|--------------------------|---|
| Aspek: Tata Kelola | | |
| 1 | GRI 2: <i>General</i> | 2-9 Struktur dan komposisi tata kelola |
| 2 | <i>Disclosures</i> 2021 | 2-10 Pencalonan dan pemilihan badan tata kelola tertinggi |

| | | |
|-------------------|------------------------|---|
| 3 | | 2-11 Ketua badan tata kelola tertinggi |
| 4 | | 2-12 Peran badan tata kelola tertinggi dalam mengawasi manajemen dampak |
| 5 | | 2-13 Delegasi tanggung jawab untuk mengelola dampak |
| 6 | | 2-14 Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan |
| 7 | | 2-15 Konflik kepentingan |
| 8 | | 2-16 Komunikasi masalah penting |
| 9 | | 2-17 Pengetahuan kolektif badan tata kelola tertinggi |
| 10 | | 2-18 Evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi |
| 11 | | 2-19 Kebijakan remunerasi |
| 12 | | 2-20 Proses untuk menentukan remunerasi |
| 13 | | 2-21 Rasio kompensasi total tahunan |
| Aspek: Lingkungan | | |
| 14 | | 301-1 Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume |
| 15 | GRI 301: Material 2016 | 301-2 Material input dari daur ulang yang digunakan |
| 16 | | 301-3 Produk pemerolehan ulang dan material kemasannya |

| | | |
|----|-------------------------------------|---|
| 17 | GRI 302: Energi 2016 | 302-1 Konsumsi energi dalam organisasi |
| 18 | | 302-2 Konsumsi energi di luar organisasi |
| 19 | | 302-3 Intensitas energi |
| 20 | | 302-4 Pengurangan konsumsi energi |
| 21 | | 302-5 Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa |
| 22 | GRI 303: Air dan Efluen 2018 | 303-1 Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama |
| 23 | | 303-2 Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air |
| 24 | | 303-3 Pengambilan air |
| 25 | | 303-4 Pembuangan air |
| 26 | | 303-5 Konsumsi air |
| 27 | GRI 304: Keanekaragaman Hayati 2016 | 304-1 Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung |
| 28 | | 304-2 Dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati |
| 29 | | 304-3 Habitat yang dilindungi atau direstorasi |

| | | |
|----|----------------------|---|
| 30 | | 304-4 Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi |
| 31 | GRI 305: Emisi 2016 | 305-1 Emisi GRK (Cakupan 1) langsung |
| 32 | | 305-2 Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung |
| 33 | | 305-3 Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya |
| 34 | | 305-4 Intensitas emisi GRK |
| 35 | | 305-5 Pengurangan emisi GRK |
| 36 | | 305-6 Emisi zat perusak ozon (ODS) |
| 37 | | 305-7 Nitrogen oksida (NOx), belerang oksida (SOx), dan emisi udara signifikan lainnya |
| 38 | GRI 306: Limbah 2020 | 306-1 Timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah |
| 39 | | 306-2 Manajemen dampak signifikan terkait limbah |
| 40 | | 306-3 Timbulan limbah |
| 41 | | 306-4 Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir |

| | | |
|---------------|---|---|
| 42 | | 306-5 Limbah yang dikirimkan ke pembuangan akhir |
| 43 | GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok | 308-1 Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan |
| 44 | 2016 | 308-2 Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil |
| Aspek: Sosial | | |
| 45 | GRI 401: Kepegawaian 2016 | 401-1 Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan |
| 46 | | 401-2 Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan pada kurun waktu tertentu atau paruh waktu |
| 47 | | 401-3 Cuti melahirkan |
| 48 | GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen 2016 | 402-1 Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional |
| 49 | GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja 2018 | 403-1 Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja |
| 50 | | 403-2 Pengungkapan, Pengidentifikasian bahaya, penilaian risiko, dan investigasi Insiden |

| | | |
|----|--|--|
| 51 | | 403-3 Layanan kesehatan kerja |
| 52 | | 403-4 Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja |
| 53 | | 403-5 Pelatihan pekerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja |
| 54 | | 403-6 Peningkatan kualitas kesehatan pekerja |
| 55 | | 403-7 Pencegahan dan mitigasi dampak-dampak kesehatan dan keselamatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis |
| 56 | | 403-8 Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja |
| 57 | | 403-9 Kecelakaan kerja |
| 58 | | 403-10 Penyakit Akibat Kerja |
| 59 | GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan 2016 | 404-1 Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan |
| 60 | | 404-2 Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan |
| 61 | | 404-3 Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier |

| | | |
|----|---|---|
| 62 | GRI 405: | 405-1 Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan |
| 63 | Keanekaragaman dan Peluang Setara 2016 | 405-2 Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki |
| 64 | GRI 406: Nondiskriminasi 2016 | 406-1 Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan |
| 65 | GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif 2016 | 407-1 Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko |
| 66 | GRI 408: Pekerja anak 2016 | 408-1 Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak |
| 67 | GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja 2016 | 409-1 Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja |
| 68 | GRI 410: Praktik Keamanan 2016 | 410-1 Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia |
| 69 | GRI 411: Hak Masyarakat Adat 2016 | 411-1 Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat |

| | | |
|----|--|--|
| 70 | GRI 413: Masyarakat | 413-1 Operasi dengan keterlibatan masyarakat setempat, penilaian dampak, dan program pengembangan |
| 71 | Setempat 2016 | 413-2 Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat setempat |
| 72 | GRI 414: Penilaian | 414-1 Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial |
| 73 | Sosial Pemasok 2016 | 414-2 Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil |
| 74 | GRI 415: Kebijakan Publik 2016 | 415-1 Kontribusi politik |
| 75 | GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan | 416-1 Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa |
| 76 | 2016 | 416-2 Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa |
| 77 | GRI 417: Pemasaran dan | 417-1 Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa |
| 78 | Pelabelan 2016 | 417-2 Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa |

| | | |
|----|---------------------------------|--|
| 79 | | 417-3 Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran |
| 80 | GRI 418: Privasi Pelanggan 2016 | 418-1 Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan |

Sumber: GRI Standar 2021

2.1.7 Profitabilitas

2.1.7.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Sudibyo dkk. (2019:79), profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba (profit) relatif terhadap penerimaan, biaya operasional, aset dalam neraca, dan kepemilikan modal.

Menurut Kasmir (2019:115), profitabilitas memberikan gambaran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Huda dan Martanti (2018:307), profitabilitas adalah kemampuan atau kemungkinan dalam mendatangkan keuntungan (memperoleh laba).

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari hasil kegiatan operasional perusahaan.

Pemilihan variabel profitabilitas berlandaskan bahwa tujuan perusahaan adalah memperoleh laba sehingga investor akan tertarik pada perusahaan yang dapat mencetak laba atau profit yang dapat menaikkan nilai perusahaan (Kasmir,

2019:8). Dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas yang dipakai adalah *Return on Asset*. Karena rasio *Return on Asset* menilai seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.7.2 Manfaat Rasio Profitabilitas

Menghitung rasio profitabilitas dapat berguna bagi pihak perusahaan dan pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Berikut tujuan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2019:199):

1. Sebagai pengukuran serta penghitungan keuntungan yang sudah diperoleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu.
2. Sebagai penilaian posisi laba atau keuntungan perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun ini.
3. Sebagai penilaian perkembangan keuntungan atau laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengetahui atau menilai besaran dari laba bersih setelah pajak dengan penggunaan modal sendiri.
5. Sebagai pengukuran produktivitas semua dana dari perusahaan yang digunakan baik dari pinjaman maupun dari modal pribadi.

2.1.7.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:115), jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin of Sales*

Rasio *Profit Margin of Sales* atau Profit Margin digunakan untuk mengetahui margin laba atas penjualan. Untuk mengetahui *Profit Margin of Sales* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Net Sales}}$$

2. *Return on Investment* atau *Return on Asset*

Return on Investment atau *Return on Asset* adalah rasio yang menunjukkan *return* atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan. Untuk mengetahui *Return on Investment* atau *Return on Asset* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROI atau ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Return on Equity*

Rasio *Return on Equity* digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Untuk mengetahui *Return on Equity* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

4. *Earning per Share*

Rasio *Earning per Share* digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham. Untuk mengetahui *Earning per Share* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Beredar}}$$

2.1.8 Ukuran Perusahaan

2.1.8.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2017:685), menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aset, penjualan bersih dan nilai ekuitas.

Menurut Bairoliya Ra (2014:25), ukuran perusahaan adalah pengukuran dari jumlah karyawan, aset atau penjualan dari sebuah perusahaan.

Menurut Aris dkk. (2021:45), ukuran perusahaan adalah pengukuran perusahaan yang dilihat dari total aset, jumlah karyawan, dan sarana prasarana.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah pengukuran besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset, penjualan, atau jumlah karyawan.

Pemilihan variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aktiva karena mencerminkan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Semakin besar perusahaan maka semakin besar sumber dayanya.

Menurut Hartono (2017), ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}$$

2.1.8.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional bahwa:

1. **Perusahaan Kecil**

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp.

500.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, 16 atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000

Adapun klasifikasi ukuran perusahaan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53 /POJK.04/2017 Pasal 1 bahwa:

1. Emiten dengan aset skala kecil yang selanjutnya disebut emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).
2. Emiten dengan aset skala menengah yang selanjutnya disebut emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari

Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

3. Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten Skala Menengah adalah perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

2.2 Penelitian Terdahulu

Demi memperkaya sudut pandang peneliti dalam penelitian ini, selain dari kajian teori yang dipaparkan, peneliti juga telah melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu. Kehadiran penelitian terdahulu utamanya adalah untuk mendapatkan objektivitas, serta persamaan dan perbedaan terkait objek penelitian. Penelitian-penelitian tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

| No | Judul & Penulis | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|---|
| 1 | <i>Drivers of Corporate Risk Disclosure in Indian Non-financial Companies: A Longitudinal Approach</i> Ridhima Saggar dan Balwinder Singh (2019) | Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendorong pengungkapan risiko perusahaan di perusahaan non keuangan yang terdaftar di India selama periode 6 tahun. | Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel. | Makin besar dewan direksi, keberagaman gender dalam struktur perusahaan, dan independensi direktur pada struktur perusahaan merupakan pendorong pengungkapan risiko perusahaan, namun dualitas CEO menghambat |

| | | | | |
|---|---|---|---|--|
| | | | | <p>pengungkapan risiko perusahaan. Organisasi yang lebih besar, memiliki keuntungan yang tidak besar, dan kurang likuid telah melaporkan lebih banyak tentang informasi pengungkapan risiko yang dihadapi perusahaan.</p> |
| 2 | <p><i>ESG Performance and Corporate Financial Risk of the Alternative Capital Market in Thailand</i></p> <p>Muttanachai Suttipun (2023)</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pola dan tingkat kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG) perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal alternatif Thailand, dan untuk menguji hubungan antara kinerja ESG dan risiko keuangan perusahaan. Data populasi dan sampel terdiri dari seluruh perusahaan yang terdaftar di pasar modal alternatif di Thailand, yaitu <i>Market for</i></p> | <p>Pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif, korelasi matriks, dan regresi berganda.</p> | <p>Berdasarkan hasil temuan, terdapat hubungan negatif antara kinerja ESG dan risiko keuangan perusahaan. Hipotesis sinyal memberikan penjelasan tentang bagaimana peningkatan kinerja ESG dapat menurunkan risiko keuangan bisnis. Oleh karena itu, manajemen senior dan pemegang saham harus memprioritaskan tanggung jawab ESG karena hal ini dapat mengurangi risiko sekaligus meningkatkan pembangunan berkelanjutan.</p> |

| | | | | |
|---|---|--|---|---|
| | | <i>Alternative Investment (MAI).</i> | | |
| 3 | <p><i>Factors Influencing Voluntary Corporate Risk Disclosure Practices By Indonesian Companies</i></p> <p>Tarmizi Achmad, Faisal Faisal, dan Melani Oktarina (2017).</p> | <p>Penelitian ini menguji pengaruh tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan publik di Indonesia.</p> | <p>Metode penelitian kualitatif deskriptif melalui konten analisis.</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata indeks pengungkapan risiko adalah 32%. Analisis statistik menunjukkan bahwa ukuran komite audit, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan semuanya berhubungan positif dengan tingkat pengungkapan risiko. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan masih belum cukup mendorong perusahaan untuk mengungkapkan pengungkapan risiko yang lebih besar.</p> |
| 4 | <p><i>Influence of Corporate Governance Mechanisms on Financial Risk and Financial Performance:</i></p> | <p>Penelitian ini menyelidiki hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan (CG) dan risiko keuangan serta</p> | <p>Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis</p> | <p>Temuan ini menetapkan bahwa ukuran dewan direksi berdampak positif dan signifikan terhadap FR dan FP.</p> |

| | | | | |
|---|--|--|----------------------------------|---|
| | <p><i>Evidence from Refinitiv ESG Database</i></p> <p>Almuatasim Musabah Saif Al Mutairi dan Suzaida Bte. Bakar (2022)</p> | <p>kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar di <i>Refinitiv ESG Database</i>. Penelitian ini mengacu pada teori keagenan CG. Penelitian ini mengevaluasi pengaruh keberagaman dewan (BD), independensi dewan (BI), dualitas CEO (CEOD), dan keberagaman gender (GD) terhadap risiko keuangan (FR), yang terdiri dari risiko kredit (CR) dan risiko likuiditas (LR) dan keuangan. kinerja (FP) diukur dengan pengembalian atas aset (ROA) sambil mengontrol ukuran perusahaan, usia, dan aset berwujud.</p> | <p>regresi data panel.</p> | <p>Keberagaman gender berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit dan FP. Independensi dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap FP. Studi ini memberikan implikasi yang signifikan bagi para sarjana dan praktisi.</p> |
| 5 | <p>Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental</i>,</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis</p> | <p>Metode kuantitatif dengan</p> | <p>Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial atau</p> |

| | | | | |
|---|---|---|--|--|
| | <p><i>Social, and Governance</i> (ESG) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)</p> <p>Andi Ghazali dan Zulmaita (2020)</p> | <p>pengaruh pengungkapan <i>Environmental, Social, dan Governance</i> (ESG) terhadap tingkat profitabilitas perusahaan terkhususnya pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).</p> | <p>menggunakan sampel purposif dan analisis regresi linier berganda data panel.</p> | <p>secara individual, variabel independen yang dijelaskan oleh pengungkapan <i>environmental, social, dan governance</i> tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dan ROIC. Namun, ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikansi moderat terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.</p> |
| 6 | <p>Dampak <i>Environmental, Social, Dan Governance</i> (Esg) Terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>Wahdan Arum Inawati dan Rahmawati (2023)</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana faktor <i>social, enviromental, dan governance</i> berdampak pada kinerja keuangan perusahaan di sektor non-keuangan. Ketiga faktor tersebut dinilai berdasarkan indikator <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI)</p> | <p>Metode penelitian kuantitatif dengan <i>purposive sampling</i> serta menggunakan analisis regresi data panel.</p> | <p>Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor <i>social</i>, faktor <i>environmental</i>, dan faktor <i>governance</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor non keuangan.</p> |

| | | | | |
|---|--|--|---|--|
| | | standard. Di samping itu, kinerja keuangan sebagai variabel dependen diproksikan melalui rasio <i>Return on Assets</i> (ROA). | | |
| 7 | <i>The Influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure on Firm Financial Performance</i> Raisa Almeyda dan Asep Darmansyah (2019) | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian tentang aspek non keuangan yang mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kinerja keuangan, yang akan menyoroti skor pengungkapan ESG (Lingkungan, Sosial, Tata Kelola) perusahaan. | Metode penelitian kuantitatif dengan <i>purposive sampling</i> serta menggunakan analisis regresi data panel. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik antara pengungkapan ESG dengan ROA dan ROC perusahaan, namun tidak terdapat hubungan signifikan dengan Harga Saham dan P/E. Lebih lanjut, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik antara faktor Lingkungan terhadap ROC dan Harga Saham perusahaan. Terakhir, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor Sosial dan |

| | | | | |
|---|--|---|--|--|
| | | | | faktor Tata Kelola dengan kinerja keuangan perusahaan. |
| 8 | <p>Faktor Yang Mempengaruhi <i>Risk Disclosure</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI</p> <p>Theodora Vania Sugandha dan Rousilita Suhendah (2020)</p> | <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh <i>board independence</i>, <i>firm size</i>, <i>profitability</i>, dan <i>leverage</i> terhadap <i>risk disclosure</i>.</p> | <p>Metode penelitian kuantitatif dengan <i>purposive sampling</i> serta menggunakan analisis regresi data panel.</p> | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan <i>board independence</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>risk disclosure</i>, <i>firm size</i> memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>risk disclosure</i>, <i>profitability</i> tidak memiliki pengaruh positif terhadap <i>risk disclosure</i>, dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>risk disclosure</i>.</p> |
| 9 | <p><i>Empirical study on financial risk factors: Capital structure, operation ability, profitability, and solvency — evidence from listed companies in China</i></p> <p>Gang Fu, Weilan Fu, dan Dan Liu (2012)</p> | <p>Studi ini menganalisis faktor risiko keuangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Tiongkok, dengan menggunakan model Alexander Bathory untuk data yang tersedia saat ini di dewan perusahaan kecil dan menengah di Bursa Efek Shenzhen.</p> | <p>Metode penelitian kuantitatif menggunakan Alexander Bathory model dengan <i>Statistical software excel 2003</i> and SPSS16.0.</p> | <p>Hasil penelitian menemukan Risiko keuangan berkorelasi signifikan dan negatif dengan rasio lancar, margin laba bersih, rasio aset bersih, rasio aset tetap, dan berhubungan lemah dengan perputaran aset tetap, total perputaran aset, sedangkan tidak ada korelasi signifikan antara</p> |

| | | | | |
|----|--|--|---|---|
| | | | | risiko keuangan. dan struktur hutang, perputaran persediaan, perputaran piutang |
| 10 | <p><i>Factors Affecting Financial Risk: Evidence from Listed Enterprises in Vietnam</i></p> <p>Hang Thu DANG, Duong Thuy PHAN, Ha Thi NGUYEN, dan Le Hong Thi HOANG (2020)</p> | <p>Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko keuangan pada perusahaan yang terdaftar di pasar saham Vietnam. Data panel sampel penelitian mencakup 524 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di pasar saham Vietnam selama periode sebelas tahun, dari tahun 2009 hingga 2019.</p> | <p>Metode penelitian kuantitatif dengan regresi analisis.</p> | <p>Hasil model menunjukkan bahwa untuk mencegah dan membatasi risiko keuangan bagi perusahaan yang terdaftar di Pasar Saham Vietnam, perhatian harus diberikan pada variabel yang mencerminkan rasio struktur kewajiban, Rasio Cepat, Pengembalian Aset, Total perputaran aset, Perputaran piutang, Aset bersih rasio dan rasio aset tetap. Hasil empiris menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dampak faktor-faktor tersebut terhadap risiko keuangan pada perusahaan milik negara dan perusahaan non-negara yang terdaftar di pasar saham Vietnam.</p> |

| | | | | |
|----|--|--|--|---|
| 11 | <p><i>Financial Risk Measurement of Small and Medium-sized Companies Listed in Bombay Stock Exchange</i></p> <p>Amalendu Bhunia dan Somnath Mukhuti (2012)</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko keuangan pada perusahaan kecil dan menengah yang terdaftar di Bursa Efek Bombay India untuk periode 2001 hingga 2011.</p> | <p>Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan penggunaan Alexander Bathor model sebagai alat ukur <i>financial risk</i>.</p> | <p>Hasil empiris menunjukkan bahwa risiko keuangan berhubungan negatif dengan rasio lancar, margin laba bersih, rasio aktiva bersih, rasio aktiva tetap, berhubungan positif dengan perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva, sedangkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan struktur hutang, perputaran persediaan, akun-akun perputaran piutang.</p> |
| 12 | <p><i>The Impact of Corporate Social Performance on Financial Risk and Utility: A Longitudinal Analysis</i></p> <p>Ioannis Oikonomou, Chris Brooks, dan Stephen Pavelin (2012)</p> | <p>Penelitian ini berfokus pada dampak perlindungan kekayaan dari perilaku perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dengan menguji hubungan antara kinerja sosial perusahaan (CSP) dan risiko keuangan untuk sebuah perusahaan.</p> | <p>Penelitian kuantitatif menggunakan data panel.</p> | <p>Temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berhubungan secara negatif namun lemah dengan risiko sistematis perusahaan dan bahwa tidak bertanggung jawab sosial perusahaan berhubungan positif dan kuat dengan risiko keuangan. Fakta bahwa pengukuran risiko konvensional dan penurunan</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | mengarah pada kesimpulan yang sama menambah validitas konvergen analisis. |
|--|--|--|--|---|

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka dan tinjauan hasil penelitian sebelumnya maka konsep dasar yang diambil dalam penelitian ini mencakup *financial risk*, *environment, social, and governance (ESG)*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial risk* perusahaan sektor infrastruktur. Pengujian dilakukan untuk mengevaluasi dampak masing-masing faktor tersebut terhadap *financial risk*, baik dalam analisis parsial maupun simultan.

2.3.1 Pengaruh ESG Disclosure terhadap *Financial Risk*

Menurut Kiki (2023), ESG membantu investor mengintegrasikan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan ke dalam keputusan investasi mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami risiko dan peluang yang mungkin timbul dari praktik perusahaan terkait perlindungan lingkungan, kesejahteraan karyawan, etika bisnis, dan aspek lainnya. Peningkatan kinerja ESG dapat mengurangi risiko dan ketidakpastian yang terkait dengan biaya modal perusahaan. Saat ini, investor dan bank menyadari pentingnya pemikiran berkelanjutan dalam jangka panjang dan berkomitmen terhadap tujuan-tujuan ESG (Deloitte, 2022). Kinerja ESG yang unggul memberikan sinyal kepada investor

bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan menerapkan prinsip-prinsip ESG yang efektif. Temuan oleh Sassen, Hinze, dan Hardeck (2016) menunjukkan bahwa kinerja ESG yang baik dapat mengurangi risiko dan ketidakpastian di negara-negara Eropa. Sebagai hasilnya, Otoritas Perbankan Eropa telah mengintegrasikan informasi dan kinerja ESG perusahaan ke dalam kerangka regulasi dan pengawasan Lembaga Kredit UE untuk meminimalkan risiko keuangan perusahaan. Kumar et al. (2016) menemukan bahwa kinerja ESG yang positif dapat mengurangi risiko keuangan dan non-keuangan perusahaan, serta meningkatkan reputasi perusahaan. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Wamba dkk. (2020) dan Shafer dan Szado (2018).

Namun, banyak penelitian telah menemukan hubungan negatif antara kinerja ESG dan risiko keuangan (Kumar et al., 2016; Loof & Stephan, 2019; Shafer & Szado, 2018; Sherwood & Pollard, 2017; Wamba et al., 2020). Friedman (1970), menemukan bahwa peningkatan kinerja ESG dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena tindakan dan aktivitas ESG dapat meningkatkan biaya dan pengeluaran yang mengurangi kinerja keuangan perusahaan, sekaligus meningkatkan risiko. Selain itu, hal ini mungkin juga terjadi karena beberapa perusahaan menggunakan data dan pengungkapan kinerja ESG untuk menyembunyikan praktik buruk mereka. Berikutnya, Breedt dkk (2019), tidak menemukan dampak kinerja ESG terhadap risiko keuangan perusahaan. ESG hanya dianggap sebagai panduan investasi yang memasukkan kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam portofolio ekuitas. Memasukkan informasi ESG ke dalam portofolio ekuitas tidak akan menghasilkan keuntungan tambahan, karena manfaat

apa pun dari kecenderungan portofolio ESG yang berperingkat lebih baik sudah ditangkap oleh faktor-faktor ekuitas terkenal lainnya.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Risk*

Profitabilitas menurut pernyataan standar manajemen keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan satu-satunya ukuran profitabilitas yang paling penting adalah laba bersih (Nailufaroh, Jefri, & Febriyanti, 2021). Para investor dan kreditor mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba saat ini maupun di masa mendatang. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan. Untuk menarik investor, perusahaan haruslah dapat menghasilkan tingkat pengembalian terhadap modal pemegang saham yang lebih baik dibandingkan dengan jika investor menempatkan uangnya sebagai deposit di bank (Sedjati, 2015). Profitabilitas yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik. Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai *Risk Disclosure*, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung akan mengungkapkan lebih banyak risiko pada laporan keuangannya (Konishi & Ali, 2007 dalam (Ekramy Said Mokhtar, 2013). Namun, Suttipun (2023), menemukan hubungan negatif antara pengungkapan risiko dan profitabilitas perusahaan. Ketika perusahaan mengalami peningkatan profitabilitas, tingkat *financial risk* yang terjadi dalam level rendah. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan pada teori sinyal sebagai dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal

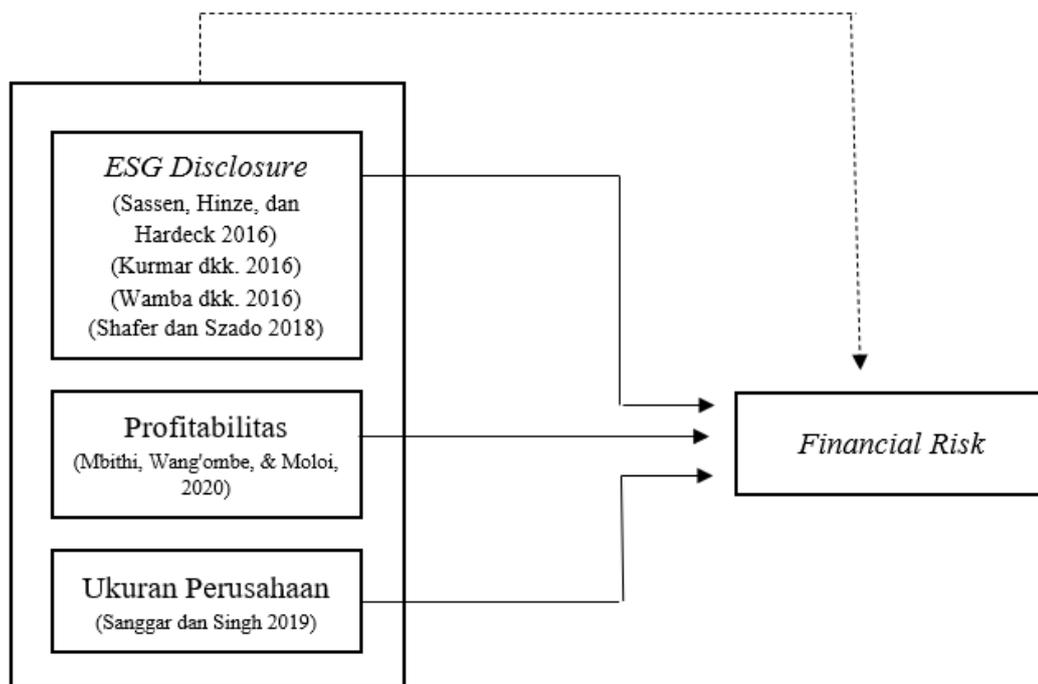
dengan bukti empiris dari penelitian pengungkapan risiko sebelumnya (Mbithi, Wang'ombe, & Moloji, 2020).

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Risk*

Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk pendanaan, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Ukuran Perusahaan dapat dijelaskan atau dilihat melalui total aktiva. Total aktiva terdiri dari aset lancar, aset tetap, dan aset tak berwujud sehingga dengan melihat indikator yang terdapat di dalam total aktiva ukuran perusahaan dapat ditentukan (Sawir, 2014). Selain teori sinyal, terdapat pula teori pemangku kepentingan. Menurut Teori Pemangku Kepentingan (Freeman, 1984), ketika suatu perusahaan tumbuh besar maka semakin besar pula ukuran pemangku kepentingannya sehingga meningkatkan kewajiban untuk mengungkapkan kinerja perusahaan (Amran, Manaf, & Che, 2008). Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa biaya politik perusahaan besar jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar menarik perhatian publik dan media (Linsley & Shrives, 2000). Penelitian sebelumnya ((Abraham & Cox, 2007); (Amran, Manaf, & Che, 2008); (Konishi & Ali, 2007); & (Lopes & Rodrigues, 2007)) telah mengungkapkan hubungan yang menguntungkan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan risiko. Ketika perusahaan besar membutuhkan pendanaan, mereka beralih ke pasar modal dan melakukan pengungkapan risiko untuk mendapatkan rasa kepercayaan (Domínguez & Gámez,

2014). Tetapi, semakin besar ukuran perusahaan, seharusnya calon investor dapat mengetahui bahwa semakin besar resiko yang akan dihadapi jika ia melakukan investasi tersebut (Saggar & Singh, 2019). Oleh karena itu, berdasarkan teori yang relevan dan beberapa literatur ternama terdapat beberapa perbedaan pada kondisi lapangan mengenai pengaruh ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko perusahaan.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Keterangan:

————▶ : Parsial

-----▶ : Simultan

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Pengungkapan ESG berpengaruh terhadap risiko keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap risiko keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap risiko keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- H4: Pengungkapan ESG, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap risiko keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.